

ARTIKEL PENELITIAN

**PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA PADA KELAS IV DALAM
PEMBELAJARAN IPS DENGAN MENGGUNAKAN MODEL *GROUP*
INVESTIGATION DI SDN 32 BATIPUH**

OLEH:

FITRI SRI UTAMI

NPM.1110013411241



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BUNGHATTA
PADANG
2015**

**PERSETUJUAN
ARTIKEL PENELITIAN**

**PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA PADA KELAS IV DALAM
PEMBELAJARAN IPS DENGAN MENGGUNAKAN MODEL *GROUP
INVESTIGATION* DI SDN 32 BATIPUH**

Disusun oleh:

**FITRI SRI UTAMI
NPM 1110013411241**

Telah disetujui oleh

**Dosen Pembimbing Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Sebagai Syarat Mengeluarkan Nilai Tugas Akhir Skripsi**

Pembimbing I

Dr. Muhammad Sahnan, M.Pd

Padang, Juni 2015

Pembimbing II

Yulfia Nora, S.Pd. M.Pd

**PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA KELAS IV DALAM
PEMBELAJARAN IPS DENGAN MENGGUNAKAN MODEL
GROUP INVESTIGATION DI SD NEGERI 33 BATIPUH**

Fitri Sri Utami¹, Muhammad Sahnan¹, Yulfia Nora¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Bung Hatta

E-mail: Viet.Meong@yahoo.Com

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi kurangnya aktivitas belajar siswa, guru masih menggunakan model yang bersifat konvensional sehingga membuat siswa tidak bersemangat dalam belajar IPS. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya aktivitas siswa dalam mengerjakan LKS, menyimpulkan hasil diskusi, dan menanggapi hasil diskusi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penggunaan model *Group Investigation* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPS. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini siswa kelas IV, yang berjumlah 17 orang. Instrumen penelitian ini adalah lembar observasi kegiatan pembelajaran guru, lembar observasi aktivitas belajar siswa dan catatan lapangan. Hasil penelitian diperoleh, terjadi peningkatan rata-rata presentase aktivitas belajar siswa dalam mengerjakan LKS yaitu dari 61,76% pada siklus I meningkat menjadi 91,17% pada siklus II. Presentase aktivitas menanggapi hasil diskusi yaitu dari 38,23% pada siklus I meningkat menjadi 85,29% pada siklus II. Serta presentase aktivitas menyimpulkan hasil diskusi yaitu 50% pada siklus I meningkat menjadi 85,29% pada siklus II. Hal ini berarti target indikator dalam penelitian ini berhasil dan pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Group Investigation* berlangsung dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa aktifitas belajar siswa pada pembelajaran IPS dapat ditingkatkan melalui model *Group Investigation*.

Kata kunci : Aktivitas, *Group Investigation*, IPS.

**PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA KELAS IV DALAM
PEMBELAJARAN IPS DENGAN MENGGUNAKAN MODEL
GROUP INVESTIGATION DI SD NEGERI 33 BATIPUH**

Fitri Sri Utami¹, Muhammad Sahnan¹, Yulfia Nora¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Bung Hatta

E-mail: Viet.Meong@yahoo.Com

Abstract

The study of this research is the lack of learning activities of students, teachers still use conventional models so as to make the students do not get excited in social studies. This can lead to a lack of activity of students in doing LKS, concludes the discussion and respond to the results of the discussion. The purpose of this study was to determine whether the use of Group Investigation model can improve students' learning activities in pembelajaran IPS. This research is a class act. The research subjects fourth grade students, which amounts to 17 people. The instrument of this study is observation sheet teacher learning activities, observation sheet student learning activities and field notes. The results were obtained, an increase in the average percentage of students' learning activities in doing LKS ie from 61.76% in the first cycle increased to 91.17% in the second cycle. Percentage of activity respond to the results of the discussion that is of 38.23% in the first cycle increased to 85.29% in the second cycle. As well as the percentage of activity concludes the discussion of 50% in the first cycle increased to 85.29% in the second cycle. This means that the target indicators in this study successfully and implementation of the IPS study using a model Group Investigation is progressing well. Based on these results, we can conclude that the activity of students in IPS can be improved melalui pembelajaran Group Investigation model.

Keywords: Activities, Group Investigation, IPS.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Untuk pengembangan potensi siswa Sekolah Dasar (SD), maka mereka difasilitasi dengan berbagai bidang studi, yaitu Matematika, PKn, IPS, IPA, serta mata pelajaran lainnya.

Pendidikan dalam lingkungan sekolah dimaksudkan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional sebagai mana ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, yaitu “mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi Warga

Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 23 Oktober 2014 di SD Negeri 32 Batipuh Kabupaten Tanah Datar kelas IV. Peneliti melihat rendahnya aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran IPS. Ini terlihat ketika guru sedang menerangkan materi pembelajaran, sebagian siswa cenderung sibuk sendiri dan tidak memperhatikan guru, ada yang mengganggu temannya, ada juga yang bercerita dengan teman sebangkunya. Sedangkan dalam proses pembelajaran dituntut agar seorang siswa aktif dalam belajar. Sehingga dalam masalah ini berpengaruh besar pada hasil belajar siswa banyak yang belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Maksimum).

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Hermiyanti S.Pd. SD selaku guru kelas IV di SD Negeri 32 Batipuh Kabupaten Tanah Datar. Pada tanggal 23 oktober 2014, beliau mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran beliau jarang menggunakan model-model kooperatif dalam pembelajaran IPS, beliau cenderung menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas. Kemudian saat wawancara Ibu Hermiyati S.Pd juga mengungkapkan bahwa, ketika diadakan tanya jawab mengenai materi yang

dipelajari hari itu hanya 5 orang siswa (29,41%) dari 17 siswa yang berani menjawab pertanyaan itupun tidak selalu benar jawaban yang diberikan. Ketika diberi tugas atau latihan hanya 9 orang siswa (52,49%) yang mengerjakan, selebihnya mengobrol dengan teman sebangkunya. Ketika guru menjelaskan materi, hanya 7 orang siswa (41,17%) yang mampu menyimpulkan hasil pembelajaran. Ketika diadakan diskusi hanya 8 orang siswa (47,05%) dari 4 kelompok yang aktif dan mampu menanggapi hasil diskusi, sedangkan selebihnya sibuk dengan kegiatan masing-masing yang tidak berhubungan dengan pelajaran. Dan ketika diberi soal untuk dikerjakan di papan tulis, hanya 4 orang siswa (23,59%) saja yang berani maju kedepan, selebihnya takut untuk maju kedepan.

Sementara itu jika dilihat dari hasil ulangan harian I semester II tahun ajaran 2014/2015 pada pembelajaran IPS yang terlampir pada lampiran satu, halaman 82 masih banyak nilai siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 74. Dari 17 siswa terdiri dari 9 orang siswa laki-laki dan 8 orang siswa perempuan, hanya 7 orang siswa (41%) yang mendapatkan nilai diatas KKM dan 10 orang siswa (59%) yang belum mencapai KKM. Sedangkan nilai tertinggi yang diperoleh oleh siswa adalah 85 dan

nilai terendah adalah 45. Rendahnya nilai siswa pada pembelajaran IPS disebabkan oleh kurang tepatnya model pembelajaran yang digunakan oleh guru serta terbatasnya sumber belajar.

Masalah tersebut sangat memprihatinkan, jika dibiarkan akan berdampak kepada rendahnya hasil belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengatasi masalah rendahnya aktivitas belajar pada pembelajaran IPS siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation*, yang menuntut siswa untuk lebih aktif dalam belajar dan mampu menemukan sendiri apa-apa yang mereka ingin ketahui dari apa yang mereka pelajari, sehingga tidak terbatas dari guru saja, yang cenderung menggunakan metode ceramah yang membuat siswa bosan dalam belajar khususnya dalam pembelajaran IPS.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti menerapkan model pembelajaran *Group Investigation* untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti ingin mengadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul: “Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Kelas IV Dalam Pembelajaran IPS Dengan Menggunakan Model *Group Investigation* Di SD Negeri 32 Batipuh.

KERANGKA TEORISTIS

Pembelajaran model *Group Investigation* adalah suatu tipe pembelajaran model *Group Investigation* yang terdiri dari anggota kelompok dari beberapa anggota dalam suatu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. Model Pembelajaran *Group Investigation* merupakan model pembelajaran dengan siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 siswa secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan memilih topik yang ingin dipelajari, mengikuti investigasi mendalam terhadap berbagai subtopik yang telah dipilih, kemudian menyiapkan dan menyajikan suatu laporan di depan kelas secara keseluruhan (Asma, 2006:61).

Menurut Istarani (2012:86), pembelajaran dengan model *Group Investigation* dimulai dengan pembagian kelompok. Selanjutnya guru beserta anak didik memilih topik-topik tertentu sesuai permasalahan yang dapat dikembangkan dari topik-topik itu. Setelah topik dan permasalahannya sudah disepakati, peserta didik beserta guru menentukan model penelitian yang dikembangkan untuk memecahkan masalah.

Sedangkan menurut Taufik (2012:151), model investigasi kelompok sering dipandang sebagai model yang paling kompleks dan paling sulit untuk dilaksanakan dalam pembelajaran kooperatif. Model ini melibatkan peserta didik sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Model ini menuntut para peserta didik untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok (*group process skills*).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan model pembelajaran *Group Investigation* ini, guru berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator. Guru berkeliling diantara kelompok-kelompok, untuk melihat apakah kelompok itu sedang melakukan pekerjaan mereka, dan membantu mencari jalan keluar dari masalah-masalah yang mereka hadapi dalam interaksi kelompok dan pelaksanaan tugas-tugas yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran.

Langkah-langkah pembelajaran *Group Investigation* secara garis besar menurut Asma (2008:63) terdiri dari beberapa tahap yaitu: “Mengidentifikasi topik dan mengorganisasikan kedalam masing-masing kerja kelompok, merencanakan investigasi di dalam

kelompok, mempersiapkan laporan akhir, menyajikan laporan dan evaluasi”.

Sedangkan menurut Istarani (2012:86) langkah-langkah model *Group Investigation* adalah:

- a) Guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok heterogen,
- b) Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok,
- c) Guru memanggil ketua kelompok dan setiap kelompok satu materi/tugas yang berbeda dari kelompok lain.
- d) Masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif yang bersifat penemuan
- e) Setelah selesai diskusi juru bicara kelompok menyampaikan hasil pembahasan kelompok
- f) Guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberikan kesimpulan
- g) Tes tertulis
- h) Penutup

Mengacu kepada Taufik (2012:151), langkah-langkah model *Group Investigation* adalah :

- a) Seleksi topik

Para peserta didik memilih berbagai subtopik dalam suatu wilayah masalah umum yang biasanya digambarkan lebih dahulu oleh guru. Para peserta didik selanjutnya diorganisasikan menjadi kelompok-kelompok yang berorientasi pada tugas (*task oriented*

groups) yang beranggotakan 2 hingga 6 orang. Komposisi kelompok heterogen baik dalam jenis kelamin, etnik maupun kemampuan akademik.

b) Merencanakan kerjasama

Para peserta didik beserta guru merencanakan berbagai prosedur belajar khusus, tugas dan tujuan umum yang konsisten dengan berbagai topik dan subtopik yang telah dipilih dari langkah a) diatas.

c) Implementasi

Para peserta didik melaksanakan rencana yang telah dirumuskan pada langkah b). Pembelajaran harus melibatkan berbagai aktivitas dan keterampilan dengan variasi yang luas dan mendorong peserta didik untuk menggunakan berbagai sumber baik yang terdapat di dalam maupun di luar sekolah. Guru secara terus-menerus mengikuti kemajuan tiap kelompok dan memberikan bantuan jika diperlukan.

d) Analisis dan sintesis

Para peserta didik menganalisis dan mensintesis berbagai informasi yang diperoleh pada langkah c) dan merencanakan agar dapat diringkaskan dalam suatu penyajian yang menarik di depan kelas.

e) Penyajian hasil akhir

Semua kelompok menyajikan suatu presentasi yang menarik dari berbagai

topik yang telah dipelajari agar semua peserta didik dalam kelas saling terlibat dan mencapai suatu perspektif yang luas mengenai topik tersebut. Presentasi kelompok dikoordinir oleh guru.

f) Evaluasi

Guru beserta peserta didik melakukan evaluasi mengenai kontribusi tiap kelompok terhadap pekerjaan kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi dapat mencakup tiap peserta didik secara individu atau kelompok, atau keduanya

Sesuai dengan kebutuhan dalam pengajaran, model *Group Investigation* ini peneliti modifikasi untuk kelancaran proses pembelajaran nantinya, adapun langkah-langkah modifikasinya adalah:

1. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok.
2. Guru memanggil ketua kelompok.
3. Guru mengidentifikasi topik dan mengorganisasikan ke dalam masing-masing kelompok.
4. Masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif yang bersifat penemuan
5. Mempersiapkan laporan akhir.
6. Presentasi oleh masing-masing kelompok.
7. Guru memberikan penjelasan singkat sekaligus kesimpulan

8. Evaluasi

9. Penutup.

Penggunaan sebuah model pembelajaran dalam proses pembelajaran memerlukan maksud dan tujuan tertentu bagi pencapaian tujuan yang diharapkan bagi pelaksanaan pembelajaran, demikian juga halnya dengan model *Group Investigation*. Slavin (2010:2015) menjelaskan bahwa:

Sebuah pendekatan *investigation*-kooperatif dari pembelajaran dikelas diperoleh dari premis bahwa baik dominan sosial baik intelektualnya proses pembelajaran disekolah melibatkan nilai-nilai yang didukungnya. *Group Investigation* tidak akan dapat di Implementasikan dalam lingkungan-lingkungan pendidikan yang tidak mendukung dialog interpersonal atau yang tidak memperhatikan dimensi rasa sosial dari pembelajaran di kelas. Komunikasi dan interaksi kooperatif diantara diantara teman sekelas akan mencapai hasil yang terbaik apabila dilakukan dalam kelompok kecil, dimana pertukaran diantara teman sekelas dan sikap-sikap kooperatif biasa terus bertahan. Aspek rasa sosial dari kelompok, pertukaran

intelektualnya, dan maksud dari subjek yang berkaitan dengannya dapat bertindak sebagai sumber-sumber penting maksud tersebut bagi usaha para siswa untuk belajar.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat dipahami bahwa penggunaan model *Group Investigation* dalam pembelajaran dapat mengajarkan siswa terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan kehidupan sosial, oleh karena itu model *Group Investigation* sangat cocok digunakan dalam proses pembelajaran IPS.

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan yang dapat membantu dalam pembelajaran. Model pembelajaran *Group Investigation* memiliki kelebihan melatih kemandirian siswa dan kerjasama siswa. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Istarani (2012: 87) bahwa ada beberapa kelebihan Model *Group Investigation* sebagai berikut:

1. Dapat memadukan antara siswa yang berbeda kemampuan melalui kelompok yang heterogen.
2. Melatih siswa untuk meningkatkan kerjasama dalam kelompok.
3. Melatih siswa untuk bertanggung jawab sebab ia diberi tugas untuk diselesaikan dalam kelompok.

4. Siswa dilatih untuk menemukan hal-hal baru dari hasil kelompok yang dilakukannya.
5. Melatih siswa untuk mengeluarkan ide dan gagasan baru melalui penemuan yang ditemukannya.

Disetiap kelebihan tentu ada kekurangan, namun bagaimana kreativitas dari seorang guru mengatasi kelemahan tersebut. Salah satu kelemahannya adalah tidak semua siswa yang ikut bekerja dalam kelompok, sesuai yang dikatakan oleh Istarani (2012:87) bahwa ada beberapa kelemahan yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Dalam berdiskusi sering sekali yang aktif hanya sebagian siswa saja.
2. Adanya pertentangan diantara siswa yang sulit disatukan karena dalam kelompok sering berbeda pendapat.
3. Sulit bagi siswa untuk menemukan hal yang baru sebab ia belum terbiasa untuk melakukan hal itu.
4. Bahan yang tersedia untuk melakukan penemuan kurang lengkap.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai seorang guru sehingga hasil belajar siswa meningkat (Wardhani, dkk. 2003:1.4).

Penelitian ini dikelas tinggi yaitu dikelas IV SD Negeri 32 Batipuh yang berjumlah 17 orang yang terdiri dari 9 anak perempuan dan 8 anak laki-laki. Kelas IV dipilih karena diasumsikan bahwa mereka telah memiliki kemampuan persyarat yang cukup dalam hal menulis, membaca, dan menghitung bila dibandingkan dengan kelas rendah SD.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2014/2015, pada bulan April-Mei. Siklus I pertemuan I dilaksanakan pada tanggal 15 April 2015, sedangkan pertemuan II dilaksanakan pada tanggal 22 April 2015 sekaligus pelaksanaan tes akhir siklus I. Siklus II pertemuan I dilaksanakan pada tanggal 29 April 2015, sedangkan pertemuan II dilaksanakan pada tanggal 6 Mei 2015 sekaligus pelaksanaan tes akhir siklus II.

Penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada disain PTK yang dirumuskan (Arikunto,2010:16) yang terdiri dari empat komponen yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Indikator keberhasilan adalah proses pembelajaran diukur dengan menggunakan kriteria ketuntasan minimal (KKM). KKM pada pembelajaran IPS adalah 74, dan indikator pada aktivitas belajar siswa meningkat apabila, Aktivitas siswa dalam mengerjakan LKS pada

pembelajaran IPS melalui model pembelajaran *Group Investigation* meningkat dari 47,05 % menjadi 75%. Aktivitas siswa dalam menanggapi hasil diskusi pada pembelajaran IPS serta memecahkan masalah yang ada melalui model pembelajaran *Group Investigation* meningkat dari 47,05% menjadi 75%. Aktivitas siswa dalam menyimpulkan hasil diskusi pada pembelajaran IPS melalui model pembelajaran *Group Investigation* meningkat dari 41,17% menjadi 75%.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kegiatan guru dan kegiatan siswa, sedangkan data sekunder diperoleh dari nilai siswa.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa instrumen untuk mengumpulkan data, yaitu :

1. Lembar observasi aktivitas guru adalah cara guru memfasilitasi siswa mulai dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran apakah sudah sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Lembar observasi memuat indikator pelaksanaan tindakan pembelajaran. Seperti, kegiatan awal yaitu melakukan *appersepsi*, kegiatan inti yaitu model *Group Investigation* dan kegiatan akhir yaitu memberikan evaluasi dan menyimpulkan pelajaran.
2. Lembar observasi Aktivitas belajar siswa dilakukan untuk mendapatkan

informasi sejauh mana peningkatan proses belajar siswa pada pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Group Investigation*. Lembar observasi berpedoman pada indikator untuk keberhasilan PTK yang mengamati bagaimana proses pembelajaran yang terjadi, yaitu aktivitas belajar siswa yang mana indikator yang akan diamati adalah aktivitas menulis, aktivitas lisan dan aktivitas mental.

3. Tes hasil belajar siswa digunakan untuk memperkuat data observasi yang terjadi dalam kelas terutama pada butir penguasaan materi pelajaran siswa. Hal ini digunakan untuk memperoleh data yang akurat atas kemampuan siswa menguasai pembelajaran menggunakan metode tanya jawab yaitu dengan tes akhir siklus.
4. Catatan lapangan digunakan untuk mengamati berlangsungnya proses pembelajaran tematik dan mencatat hal-hal yang tidak tampak atau tidak terlihat diluar observasi.
5. Dokumentasi berupa foto-foto pada saat meneliti sebagai data visual dan dalam proses pembelajaran berlangsung.

PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus yang setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan dan kemudian

diadakan tes akhir siklus disetiap pertemuan II. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Group Investigation*. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa lembar aktivitas belajar siswa, aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran, dan catatan lapangan.

Pembelajaran melalui model *Group Investigation* ini merupakan hal yang baru bagi siswa sehingga dalam pelaksanaannya peneliti menemui berbagai masalah yang disebabkan oleh siswa yang masih kesulitan dalam menanggapi hasil diskusi, dan kurang mampu dalam menyimpulkan hasil diskusi, serta dengan begitu siswa belum mampu mengerjakan LKS. Untuk mengatasi masalah ini peneliti memberikan motivasi dan bimbingan agar siswa bersemangat dalam belajar sehingga aktivitas belajar siswa meningkat. Melalui model *Group Investigation* ini sangat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Biasanya siswa yang aktif dalam berdiskusi hanya beberapa orang, namun setelah menggunakan model *Group Investigation* ini siswa dapat menunjukkan aktivitas belajar yang sangat baik. Hal tersebut dapat dijelaskan seperti dibawah ini.

1. Aktivitas Belajar Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

Aktivitas siswa yang akan dibahas dalam pembahasan ini ada tiga indikator

aktivitas, yaitu aktivitas mengerjakan LKS, aktivitas menanggapi hasil diskusi, dan aktivitas menyimpulkan hasil diskusi. Dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Aktivitas Siswa dalam Mengerjakan LKS

Berdasarkan observasi yang didapat melalui lembar aktivitas siswa dalam mengerjakan LKS pada siklus I pertemuan pertama hari Rabu, tanggal 15 April 2015 dan pertemuan kedua hari Rabu, tanggal 22 April 2015. Diperoleh informasi pada pertemuan pertama jumlah siswa yang mampu mengerjakan LKS hanya 9 orang (52,94%). Hal ini disebabkan karena model *Group investigation* merupakan hal yang baru bagi siswa, selain itu siswa masih malas dalam mengerjakan LKS atau tugas-tugas yang diberikan oleh guru dan masih banyak siswa yang ngobrol dengan temannya ketika diberi LKS. Diakhir pembelajaran guru meminta siswa untuk membaca pelajaran dirumah sehingga hal yang belum dimengerti dapat dipertanyakan dipertemuan selanjutnya. Pada pertemuan kedua guru memotivasi siswa dan lebih terampil dalam mengendalikan kelas untuk membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan mampu mengerjakan LKS, terlihat ada peningkatan dari pertemuan I di pertemuan II siklus I, siswa yang mampu mengerjakan LKS berjumlah 12 orang (70,58%). Jumlah peningkatannya masih

sedikit, karena siswa masih banyak yang bermain-main dan ngobrol dengan temannya. Rata-rata presentase aktivitas menulis dalam mengerjakan LKS pada siklus I ini adalah 61,76% tergolong dalam kategori cukup sehingga belum mencapai target ketuntasan.

Sedangkan berdasarkan lembar observasi aktivitas siswa pada siklus II pertemuan pertama hari Rabu, tanggal 29 April 2015 jumlah siswa yang mampu mengerjakan LKS adalah 15 orang (88,23%) terlihat sekali siswa mulai mampu dan fokus dalam mengerjakan LKS, siswa yang ribut, serta ngobrol dengan temannya sudah mulai berkurang walaupun masih ada beberapa. Guru lebih memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran karena diakhir pembelajaran akan ada *reward* yang diberikan kepada siswa yang aktif. Pada pertemuan kedua. Hari Rabu, tanggal 6 Mei 2015 jumlah siswa yang mengerjakan LKS 16 orang (94,11%), terlihat siswa sudah mulai bisa mengerjakan LKS dan tidak lagi ngobrol dan sibuk sendiri saat mengerjakan LKS, sedangkan 1 orang siswa lagi memang agak sulit dalam belajar apalagi dalam mengerjakan LKS. Rata-rata persentase aktivitas menulis dalam mengerjakan LKS pada siklus II adalah 91,17% dengan kategori sangat baik sehingga telah mencapai target ketuntasan. Sedangkan

presentase aktivitas siswa dalam mengerjakan LKS pada siklus I dan II adalah 76,47% dalam kategori baik.

Dari pengamatan yang peneliti lakukan pada siklus I dan siklus II, dapat dilihat bahwa aktivitas siswa dalam mengerjakan LKS meningkat disiklus II hampir seluruh siswa sudah mau dalam mengerjakan LKS, walaupun ada 1 orang siswa dari 17 siswa yang belum mau mengerjakan LKS, ini disebabkan faktor kesehatan mental, siswa tersebut bernama Sri Aryati. Namun sudah ada kerjasama dengan orang tua, bagaimana cara mengatasi ketidak mampuan sri dalam mengerjakan LKS.

b. Aktivitas siswa dalam menanggapi Hasil Diskusi

Berdasarkan observasi yang didapat melalui lembar aktivitas siswa dalam menanggapi hasil diskusi pada siklus I pertemuan pertama hari Rabu, tanggal 15 April 2015 dan pertemuan kedua hari Rabu, tanggal 22 April 2015. Diperoleh informasi pada pertemuan pertama jumlah siswa yang mampu menanggapi hasil diskusi hanya 9 orang (52,94%). Hal ini disebabkan karena model *Group investigation* merupakan hal yang baru bagi siswa, selain itu siswa masih belum mampu memahami apa yang didiskusikan pada saat itu. Siswa masih malu dan takut dalam mengeluarkan pendapatnya,

sehingga ketika guru meminta siswa untuk menanggapi hasil diskusi siswa lebih banyak diam. Pada pertemuan kedua guru memotifasi siswa dan lebih terampil dalam memancing kemampuan siswa dalam menanggapi hasil diskusi. Terlihat ada peningkatan dari pertemuan I di pertemuan II siklus I, siswa yang mampu menanggapi hasil diskusi berjumlah 10 orang (58,82%). Jumlah peningkatannya masih sedikit, karena masih banyak siswa yang malu-malu dan takut untuk mengeluarkan pendapatnya. Rata-rata presentase aktivitas lisan dalam menanggapi hasil diskusi pada siklus I ini adalah 55,88% tergolong dalam kategori sedikit sekali sehingga belum mencapai target ketuntasan.

Sedangkan berdasarkan lembar observasi aktivitas siswa pada siklus II pertemuan pertama hari Rabu, tanggal 29 April 2015 jumlah siswa yang mampu menanggapi hasil diskusi adalah 14 orang (83,35%) terlihat sekali siswa mulai mampu dan fokus dalam menanggapi hasil diskusi, siswa yang ribut, serta ngobrol dengan temannya sudah mulai berkurang walaupun masih ada beberapa. Guru lebih memotifasi siswa untuk lebih aktif dalam menanggapi hasil diskusi karena siapa yang mampu menanggapi hasil diskusi akan diberikan reward. Pada pertemuan kedua. Hari Rabu, tanggal 6 Mei 2015 jumlah siswa yang mampu menanggapi hasil diskusi semakin bertambah yaitu

berjumlah 15 orang (88,23%), terlihat sekali siswa sudah mulai mampu menanggapi hasil diskusi dan tidak lagi malu dan takut dalam mengeluarkan pendapatnya. Rata-rata persentase aktivitas lisan dalam menanggapi hasil diskusi pada siklus II adalah 85,29% dengan kategori sangat baik sehingga telah mencapai target ketuntasan. Sedangkan persentase aktivitas siswa dalam menanggapi hasil diskusi pada siklus I dan II adalah 70,58% dalam kategori baik.

Dari pengamatan yang peneliti lakukan pada siklus I dan Siklus II, aktivitas siswa dalam menanggapi hasil diskusi meningkat disiklus II, walaupun masih ada 1 atau 2 orang siswa yang belum berani dalam mengeluarkan pendapatnya. Hal ini disebabkan karena guru lebih kreatif dalam memancing kemampuan siswa dalam berbicara, atau menanggapi hasil diskusi, serta dengan pemberian reward kepada siswa, sehingga siswa bersemangat dalam menanggapi hasil diskusi.

c. Aktivitas siswa dalam menyimpulkan hasil diskusi

Berdasarkan observasi yang didapat melalui lembar aktivitas siswa dalam menanggapi hasil diskusi pada siklus I pertemuan pertama hari Rabu, tanggal 15 April 2015 dan pertemuan kedua hari Rabu, tanggal 22 April 2015. Diperoleh

informasi pada pertemuan pertama jumlah siswa yang mampu menyimpulkan hasil diskusi hanya 9 orang (52,94%). Hal ini disebabkan karena model *Group investigation* merupakan hal yang baru bagi siswa, selain itu siswa masih belum mampu memahami apa yang didiskusikan pada saat itu, sehingga siswa belum mampu menyimpulkan apa yang didiskusikan hari itu. Ketika guru meminta siswa untuk menyimpulkan hasil diskusi siswa lebih banyak diam. Pada pertemuan kedua guru memotifasi siswa dan lebih terampil dalam memancing kemampuan siswa dalam menyimpulkan hasil diskusi. Terlihat ada peningkatan dari pertemuan I di pertemuan II siklus I ini, siswa yang mampu menyimpulkan hasil diskusi berjumlah 11 orang (64,75%). Jumlah peningkatannya masih sedikit, karena masih banyak siswa yang belum mampu menyimpulkan hasil diskusinya. Rata-rata presentase aktivitas lisan dalam menyimpulkan hasil diskusi pada siklus I ini adalah 58,84% tergolong dalam kategori kurang sehingga belum mencapai target ketuntasan.

Sedangkan berdasarkan lembar observasi aktivitas siswa pada siklus II pertemuan pertama hari Rabu, tanggal 29 April 2015 jumlah siswa yang mampu menanggapi hasil diskusi adalah 14 orang (83,35%) terlihat sekali siswa mulai mampu dan mengerti apa yang

didiskusikan sehingga siswa mampu menyimpulkan hasil diskusi. siswa yang ribut, serta ngobrol dengan temannya sudah mulai berkurang walaupun masih ada beberapa. Guru lebih memotifasi siswa untuk lebih aktif dalam menyimpulkan hasil diskusi karena siapa yang mampu menyimpulkan hasil diskusi akan diberikan reward. Pada pertemuan kedua, Hari Rabu, tanggal 6 Mei 2015 jumlah siswa yang mampu menyimpulkan hasil diskusi semakin bertambah yaitu berjumlah 15 orang (88,23%), terlihat sekali siswa sudah mulai mampu menyimpulkan hasil diskusi dan sudah mengerti apa yang didiskusikannya. Rata-rata persentase aktivitas mental dalam menyimpulkan hasil diskusi pada siklus II adalah 85,29% dengan kategori sangat baik sehingga telah mencapai target ketuntasan. Sedangkan presentase aktivitas siswa dalam menyimpulkan hasil diskusi pada siklus I dan II adalah 72,06% dalam kategori baik.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan pada siklus I dan siklus II, dapat dilihat bahwa aktivitas menyimpulkan hasil diskusi meningkat pesat pada siklus II. Hal ini dikarenakan siswa sudah memahami model *Group Investigation* ini, siswa pun sudah muncul keberaniannya dalam mengeluarkan pendapatnya, karena motifasi dari guru

dalam memancing siswa untuk menyimpulkan hasil diskusi.

2. Aktivitas Guru Pada Siklus I dan Siklus II

Keberhasilan siswa dalam pembelajaran pada umumnya dilihat juga dari pengelolaan kelas yang dilakukan guru melalui mode *Group Investigation*. Pada siklus I pertemuan pertama hari Rabu, tanggal 15 April 2015 jumlah skor yang diperoleh guru yaitu 13 dengan presentase 72,22 % tergolong dalam kategori baik. Hal ini disebabkan guru belum terbiasa membawakan pembelajaran melalui model *Group Investigation*, guru kurang terampil dalam mengelola kelas serta memancing siswa untuk menyimpulkan dan menanggapi hasil diskusi, serta guru kurang memotivasi siswa agar siswa mau mengerjakan LKS. Pada pertemuan kedua hari Rabu, tanggal 22 April 2015 diperoleh skor 15 dengan presentase 83,33% tergolong pada kategori sangat baik. Jadi, didapat rata-rata presentase siklus I adalah 77,77% dalam kategori baik.

Berdasarkan lembar aktivitas guru dalam pembelajaran pada siklus II pertemuan pertama hari Rabu, Tanggal 29 April 2015 jumlah skor yang diperoleh adalah 17 dengan persentase 94,4% sehingga guru dalam mengelola pembelajaran sudah dikatakan sangat baik. Sedangkan pertemuan II yang

dilaksanakan pada hari Rabu, Tanggal 6 Mei 2015 jumlah skor yang diperoleh 18 dengan persentase 100% dengan kategori sangat baik. Hal ini dikarenakan guru sudah mempelajari kesalahan pada siklus I, sehingga disiklus II dapat diperbaiki dengan sangat baik. Dengan begitu didapat rata-rata persentase siklus II adalah 97,2% dalam kategori sangat baik. Jadi, dapat disimpulkan rata-rata persentase aktivitas guru dalam mengajar pada siklus I dan II adalah 87,48% dalam kategori sangat baik.

3. Hasil Belajar siswa pada siklus I dan II

Berdasarkan hasil belajar dari tes akhir siklus I yang diadakan pada hari Rabu tanggal 22 April 2015 dengan jumlah siswa yang mengikuti tes adalah 17 orang siswa, melalui 10 soal objektif dan 5 buah soal isian. Rata-rata nilai tes akhir siklus I adalah 62, siswa yang tuntas berjumlah 7 orang (41,17%), dan siswa yang tidak tuntas berjumlah 10 orang (58,82%). Dengan demikian hasil belajar siswa pada siklus I belum mencapai target ketuntasan yaitu 75%.

Berdasarkan hasil belajar dari tes akhir siklus II yang diadakan pada hari Rabu tanggal 6 Mei 2015 dengan jumlah siswa yang mengikuti tes adalah 17 orang siswa, melalui 10 soal objektif dan 5 buah soal isian. Rata-rata nilai tes akhir siklus II adalah 80. Siswa yang tuntas berjumlah 15

orang siswa (88,23%), sedangkan siswa yang belum tuntas berjumlah 2 orang (11,76%), sehingga hasil belajar siswa pada siklus II sudah mencapai target ketuntasan yaitu 75%. Saat ulangan berlangsung guru kembali mengingatkan kepada siswa untuk tidak berbuat curang seperti berdiskusi dengan teman, mencontek teman, dan melihat catatan. Terlihat jawaban siswa terisi penuh dan tidak asal-asalan dalam menjawab pertanyaan sehingga nilai yang diperoleh siswa mencapai KKM yaitu 74.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dibahas dapat diuraikan kesimpulan penelitian ini sebagai berikut:

1. Terjadinya peningkatan aktivitas mengerjakan LKS siswa kelas IV dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Group Investigation* dilihat dari presentase siklus I dengan presentase 61,76% menjadi 91,17% disiklus II.
2. Terjadinya peningkatan aktivitas menanggapi hasil diskusi siswa kelas IV dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Group Investigation* dilihat dari presentase siklus I dengan presentase 38,23% menjadi 85,29% disiklus II.
3. Terjadinya peningkatan aktivitas menyimpulkan hasil siswa kelas IV dalam pembelajaran IPS dengan

menggunakan model *Group Investigation* dilihat dari presentase siklus I dengan presentase 50% menjadi 85,29% disiklus II.

SARAN

Sehubungan dengan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model *Group Investigation* sebagai berikut:

1. Bagi siswa, agar meningkat aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran.
2. Bagi guru yang melaksanakan pembelajaran dengan model *Group Investigation* dapat memberikan kesempatan bagi siswa dalam meningkatkan Aktivitas dalam belajar.
3. Bagi peneliti yang mengambil judul ini sebaiknya dalam pembelajaran harus lebih baik dalam mengendalikan kelas sehingga tidak banyak siswa yang ribut, dan lebih terampil lagi dalam memancing keaktifan siswa dalam belajar.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharmisi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Cetakan ke-9. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asma, Nur. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Taufina Taufik dan Muhammadi,. 2012. *Mozaik Pembelajaran Inovatif*, Padang: Sukabina Press.